

STIKES Serilingmas Cilacap



PEDOMAN PEMBELAJARAN REMIDIAL



Jl. Raya Maos No. 505 Maos - Cilacap, 53272



081393635421



sermascilacap.ac.id



stikes.serulingmas@sermascilacap.ac.id
stikes.serulingmas@gmail.com



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) SERULINGMAS CILACAP

Kampus 1 : Jl. Raya Maos No. 505, Kec. Maos, Kab. Cilacap 53272, Telp./Fax. (0282) 5267109
Kampus 2 : Depan Stasiun Maos, Jl. Raya Maos No. 505, Kec. Maos, Kab. Cilacap 53272, Telp./Fax. (0282) 695452

SURAT KEPUTUSAN KETUA STIKES SERULINGMAS CILACAP

Nomor : 02.4/SK-SSC/563.1/VI/2022

TENTANG PEDOMAN PEMBELAJARAN REMIDIAL SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) SERULINGMAS CILACAP

KETUA STIKES SERULINGMAS CILACAP

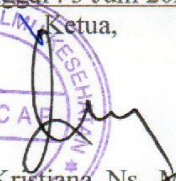
- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka menjamin mutu capaian pembelajaran mahasiswa sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi, perlu dilakukan upaya perbaikan pembelajaran bagi mahasiswa yang belum mencapai kompetensi yang ditetapkan;
- b. Bahwa untuk menjamin pelaksanaan kegiatan pembelajaran remedial yang tertib, efektif, dan efisien, perlu disusun pedoman pelaksanaan pembelajaran remedial;
- c. Bahwa untuk maksud tersebut, perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Ketua STIKES Serulingmas Cilacap.

- Mengingat : 1. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
5. Pedoman Akademik STIKES Serulingmas Cilacap Tahun Akademik 2022/2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Menetapkan Pedoman Pembelajaran Remedial di STIKES Serulingmas Cilacap sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini.
2. Pedoman ini menjadi acuan bagi dosen, mahasiswa, dan seluruh unsur pelaksana akademik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran remedial.
3. Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.
4. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Cilacap
Pada Tanggal : 3 Juni 2022

Ketua,

Yenni Kristiana, Ns., M.Kep.
NIP. 46980176



Program Studi :

D3 KEPERAWATAN

D3 KEBIDANAN

S1 FARMASI

S1 KEPERAWATAN

PROFESI NERS



stikes serulingmas maos



stikes.serulingmas / pmb.ssc



@stikessermas



081393635421

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Buku Panduan Pembelajaran Remedial ini dapat disusun dengan baik dan diselesaikan sesuai dengan rencana.

Penyusunan buku panduan ini merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran dan pendidikan di STIKES Serulingmas Cilacap. Saat ini, tantangan yang dihadapi adalah belum optimalnya capaian pembelajaran sebagaimana yang ditargetkan, khususnya dalam peningkatan persentase lulusan tepat waktu serta lulusan dengan predikat cumlaude.

Sebagai bentuk solusi, buku panduan ini diharapkan dapat menjadi strategi alternatif dalam meningkatkan efisiensi masa studi mahasiswa tanpa mengurangi mutu dan kualitas lulusan. Panduan ini dirancang agar dapat digunakan sebagai acuan bagi dosen dan tenaga pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi mahasiswa secara optimal.

Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku panduan ini dapat memberikan manfaat yang luas serta menjadi pedoman praktis dalam pelaksanaan pembelajaran remedial di lingkungan pendidikan tinggi.

Cilacap, 23 Agustus 2024

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	4
B. Tujuan Pembelajaran Remedial	5
C. Hasil (Output) Pembelajaran Remedial	5
II. TINJAUAN KESULITAN BELAJAR, PEMBELAJAR LAMBAT DAN PEMBELAJARAN REMEDIAL	
A. Kesulitan Belajar	6
B. Pembelajar Lambat	7
C. Konsep Remedial Teaching	8
III. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN REMEDIAL	
A. Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Remedial	9
B. Tahapan Pembelajaran Remedial	10
C. Mengidentifikasi Masalah Pembelajaran	10
D. Membuat perencanaan pembelajaran remedial	12
E. Melaksanakan pembelajaran remedial	13
F. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran remedial	13
REFERENSI	14

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak lulusan yang unggul, berkompeten, dan berdaya saing tinggi. Salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan di perguruan tinggi dapat dilihat dari capaian pembelajaran, ketepatan waktu kelulusan, serta mutu lulusan yang dihasilkan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, capaian proses pembelajaran dan pendidikan belum sepenuhnya berjalan secara optimal sebagaimana yang ditargetkan, terutama dalam hal peningkatan persentase lulusan tepat waktu dan lulusan dengan predikat cumlaude.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian mahasiswa yang belum mampu mencapai kompetensi pembelajaran sesuai standar yang ditetapkan. Faktor penyebabnya dapat berasal dari berbagai aspek, seperti perbedaan kemampuan akademik, tingkat pemahaman materi, maupun keterbatasan dalam proses belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan mahasiswa secara lebih fleksibel dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran remedial (remedial teaching). Pembelajaran remedial merupakan bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi tertentu agar dapat mencapai standar capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Melalui pelaksanaan pembelajaran remedial, dosen dapat memberikan kesempatan belajar tambahan, memperkuat pemahaman konsep, serta menyesuaikan metode dan strategi pengajaran sesuai kebutuhan mahasiswa.

Penyusunan Buku Panduan Pembelajaran Remedial (Remedial Teaching) ini bertujuan untuk memberikan acuan bagi dosen dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran remedial secara sistematis, efektif, dan terukur. Diharapkan panduan ini dapat menjadi pedoman praktis dalam mewujudkan proses pembelajaran yang adaptif, efisien, dan tetap menjaga mutu serta kualitas lulusan di STIKES Serulingmas Cilacap.

B. Tujuan Pembelajaran Remedial

Pelaksanaan pembelajaran remedial memiliki tujuan utama untuk membantu mahasiswa mencapai kompetensi pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Secara khusus, tujuan pembelajaran remedial meliputi:

1. Meningkatkan ketercapaian capaian pembelajaran (learning outcomes) bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar.
2. Memberikan kesempatan belajar tambahan bagi mahasiswa agar dapat memperbaiki atau menyempurnakan pemahaman terhadap materi yang belum dikuasai.
3. Mengurangi kesenjangan kemampuan akademik antar mahasiswa melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat individual, adaptif, dan berpusat pada mahasiswa (student-centered learning).
4. Meningkatkan efisiensi masa studi tanpa menurunkan mutu dan kualitas lulusan.
5. Mendorong dosen untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa.

C. Hasil (Output) Pembelajaran Remedial

Pelaksanaan pembelajaran remedial diharapkan dapat memberikan dampak positif baik bagi mahasiswa, dosen, maupun institusi secara keseluruhan. Adapun hasil yang diharapkan meliputi:

1. Peningkatan pencapaian kompetensi mahasiswa sesuai dengan capaian pembelajaran (learning outcomes) yang telah ditetapkan dalam kurikulum.
2. Perbaikan hasil belajar mahasiswa, baik dari segi pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, maupun penerapan keterampilan dalam bidang keilmuannya.
3. Menurunnya jumlah mahasiswa yang tidak lulus atau mengulang mata kuliah, sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi masa studi.
4. Meningkatnya motivasi dan kemandirian belajar mahasiswa melalui kesempatan belajar tambahan yang bersifat mendukung, bukan menghukum.

5. Terwujudnya proses pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif, yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan kecepatan belajar mahasiswa.
6. Peningkatan mutu dan kualitas lulusan, baik dari aspek akademik maupun kompetensi profesional.
7. Tersusunnya sistem pembelajaran berkelanjutan yang memungkinkan setiap mahasiswa memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya.

II. TINJAUAN KESULITAN BELAJAR, PEMBELAJAR LAMBAT DAN PEMBELAJARAN REMEDIAL

A. Kesulitan Belajar

Kemampuan dan aktivitas belajar tidak sama bagi setiap individu sehingga perbedaan individual ini menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar diantara peserta didik. Mahasiswa yang kemampuan belajarnya dibawah rata-rata normal termasuk kesulitan belajar.

1. Kesulitan belajar pada peserta didik merupakan kurang pahaman secara akademis karena berbagai faktor-faktor seperti gangguan sensorik (kelemahan dalam penglihatan atau pendengaran), masalah perilaku, psikologis atau emosional yang berat, ketidakhadiran tinggi, atau instruksi tidak efektif. Peserta didik ini memiliki potensi untuk mencapai tingkat prestasi akademik yang diharapkan setelah diberikan perlakuan pembelajaran yang mendukung. Kasus yang lebih berat dari kesulitan belajar yaitu ketidakmampuan belajar, dimana peserta didik memiliki kesulitan yang tak terduga dan terus-menerus di bidang akademik tertentu sebagai akibat dari gangguan perkembangan saraf yang mencakup interaksi faktor genetik, kognitif dan lingkungan.
2. Bentuk-bentuk kesulitan belajar peserta didik dapat dikelompokkan atas:
 - a) Kesulitan belajar ringan, disebabkan karena mahasiswa kurang perhatian saat mengikuti proses pembelajaran. Misalnya, mahasiswa mengobrol dengan temannya atau asyik bermain HP ketika proses

pembelajaran berlaangsung sehingga tidak memahami materi pelajaran dan tidak aktif dalam proses pembelajaran.

- b) Kesulitan belajar sedang, dijumpai pada mahasiswa yang mengalami gangguan belajar yang berasal dari luar diri mahasiswa. Misalnya faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan dan faktor eksternal lainnya. Gejala mahasiswa yang termasuk kesulitan belajar sedang yaitu tidak konsentrasi atau sering ngelamun selama proses pembelajaran berlangsung, atau sering tidak hadir dalam perkuliahan.
- c) Kesulitan belajar berat, biasa dijumpai pada mahasiswa berkebutuhan khusus yang mengalami ketunaan pada dirinya untuk belajar. Misalnya tunarungu, tunanetra, tuna daksa, dan tuna lainnya, sehingga diperlukan pendampingan khusus.

B. Pembelajaran Lambat

Perluasan jalur dan peningkatan jumlah penerimaan mahasiswa akan memperlebar keragaman mutu mahasiswa mulai dari kualitas rendah sampai tinggi. Penerimaan mahasiswa berkualitas rendah akan menimbulkan permasalahan proses pembelajaran, yaitu persentase mahasiswa yang gagal mencapai CPMK menjadi meningkat.

Menurut Vasudevan, karakteristik perilaku pelajar lambat (slow learner) adalah gejala kondisi atau beberapa faktor internal atau eksternal peserta didik, yang disebabkan oleh berbagai faktor sebagai berikut:

1. Kemampuan intelektual rendah atau intelegensi subnormal.
2. Faktor-faktor pribadi, seperti penyakit menahun, sering tidak hadir, cacat fisik, dan karakteristik kognitif yang buruk.
3. Faktor lingkungan, seperti fasilitas yang tidak memadai untuk keterampilan belajar, kualitas dan kuantitas makanan rendah, kekurangan tidur, sikap orang tua yang negatif terhadap pendidikan, kualitas pengajaran yang buruk, memilih bahan yang tidak memadai atau canggi.
4. Faktor emosional, seperti tidak menyukai guru melalui kelas kepribadian, sikap orang tua negatif, perasaan tidak mampu, kurangnya kepercayaan diri, ketakutan dan kecemasan yang ekstrim.

Menurut Masbur, persoalan yang dihadapi peserta didik sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya yang mengakibatkan prestasinya rendah, baik karena faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Persoalan internal mencakup minat, bakat, tingkat intelegensi, pengetahuan, sikap. Persoalan eksternal meliputi lingkungan keluarga (kondisi ekonomi yang rendah atau keluarga yang tidak harmonis), lingkungan sosial tempat tinggal (teman permainan yang nakal atau lingkungan yang gaduh), dan lingkungan kampus (kurang mendapat pengarah oleh Penasehat Akademik atau tekanan mahasiswa senior).

C. Konsep Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial (remedial teaching) secara terminologis adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang bersifat menyembuhkan atau perbaikan ke arah pencapaian hasil yang diharapkan. Pembelajaran remedial adalah pengajaran khusus yang memperbaiki kemampuan mahasiswa dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Pembelajaran remedial pada hakekatnya merupakan pemberian bantuan bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan atau kelambatan belajar. Pembelajaran remedial berguna untuk memperbaiki atau mengatasi kesulitan dan kelemahan mahasiswa dalam menguasai materi atau pokok bahasan tertentu untuk mencapai CPL yang ditetapkan, dengan sifat belajar yang lebih khusus yakni menggunakan pendekatan kelompok atau individual. Pelaksanaan pembelajaran remedial mencakup diagnosis kesulitan belajar, memberikan tindakan perbaikan yang sesuai dan memberikan dukungan untuk pencapaian akhir suatu perkuliahan.

Implementasi program pembelajaran remedial (remedial teaching) telah terbukti efektif dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar mahasiswa. Melalui pendekatan ini, mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi atau belum mencapai kompetensi yang ditetapkan diberikan kesempatan untuk memperbaiki dan memperdalam pemahamannya. Hasil berbagai kajian dan pengalaman praktik menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran remedial mampu meningkatkan pemahaman konsep, memperkuat keterampilan akademik, serta menumbuhkan motivasi belajar

mahasiswa. Antisipasi kegagalan dalam proses pembelajaran bagi pembelajar lambat dapat dilakukan secara efektif melalui pembelajaran remedial.

Tindakan yang harus dilakukan pada pembelajaran remedial tergantung pada kelompok kesulitan belajar (ringan, sedang atau berat) dan jumlah mahasiswa kesulitan belajar dalam suatu kelas. Pada kasus kesulitan belajar ringan maka tindakan yang akan diambil yaitu langsung memberikan pengajaran remedial. Jika kasus kesulitan belajar sedang atau berat, maka sebelum diberikan pengajaran remedial harus diberi layanan konseling lebih dahulu, yaitu untuk mengatasi hambatan hambatan emosional yang mempengaruhi cara belajarnya.

Pelaksanaan pengajaran remedial meliputi dua tahap utama, yaitu:

1. Melakukan diagnosis kesulitan belajar; dan
2. Memberikan perlakuan pembelajaran remedial.

Diagnosis kesulitan belajar dilakukan melalui ujian sumatif dengan teknik ujian prasyarat pengetahuan dan/atau prasyarat keterampilan, wawancara, atau pengamatan langsung. Pemberian pembelajaran remedial dapat dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut:

1. Pemberian pembelajaran ulang dengan tutor mahasiswa jika jumlah peserta lebih dari 50%;
2. Pemberian tugas kelompok jika jumlah peserta lebih dari 20% dan kurang dari 50%; atau
3. Pemberian bimbingan secara khusus, seperti bimbingan perorangan jika jumlah peserta maksimal 20%.

III. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN REMDIAL

A. Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial dilaksanakan dalam semester berjalan sesuai dengan bentuk pelaksanaan yang ditetapkan oleh dosen pengampu mata kuliah. Kemampuan penguasaan pengetahuan tetap dievaluasi melalui Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Tengah Akhir (UAS), sehingga tidak ada ujian remedial (remedial examination) atau ujian susulan setelah UAS.

B. Tahapan Pembelajaran Remedial

Secara garis besar, tahapan pembelajaran remedial meliputi: (1) mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, (2) membuat perencanaan pembelajaran remedial, (3) melaksanakan pembelajaran remedial, (4) mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran remedial. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut.

C. Mengidentifikasi Masalah Pembelajaran

1. Mengidentifikasi permasalahan pada mahasiswa

Identifikasi permasalahan pada mahasiswa bertujuan untuk memperoleh informasi kesulitan dalam perkuliahan. Salah satu cara yang paling umum digunakan untuk memperoleh informasi tersebut adalah melalui ujian formatif atau sumatif (quiz). Ujian formatif yaitu suatu penilaian atau tes yang berfungsi dan bertujuan untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Ujian formatif berbeda dengan ujian sumatif, yaitu suatu penilaian yang berfungsi dan bertujuan untuk menentukan nilai akhir atau kelulusan mahasiswa pada suatu mata kuliah, seperti UTS dan UAS. Jika skor mahasiswa memperoleh nilai lebih kecil dari 50 dalam suatu test formatif atau sumatif maka mahasiswa tersebut dikategorikan sebagai mahasiswa yang mengalami “kesulitan belajar” atau “pembelajar lambat”.

Mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar atau pembelajar lambat perlu diidentifikasi oleh dosen tentang bahan kajian/topik/subtopik yang dianggap sulit oleh mahasiswa. Oleh karena itu, dosen melakukan pemetaan terhadap kesulitan mahasiswa dalam memahami bahan kajian pada suatu mata kuliah dengan mengisi Formulir 1. selanjutnya, untuk mendiagnosis penyebabnya diminta mahasiswa untuk mengisi angket kesulitan belajar dengan menggunakan Formulir 2.

Formulir 1. Materi kuliah yang dianggap sulit oleh mahasiswa

No.	Nama Mahasiswa/NIM	Nilai Test	Soal yang tidak dikuasai	Topik/subtopik

Formulir 2. Kuisisioner diagnosis kesulitan belajar mahasiswa

Nama			
NIM			
No.	Penyebab kesulitan belajar	Ya*)	Tidak*)
1	Kurang perhatian saat mengikuti proses pembelajaran karena sering ngobrol dengan teman pada saat proses pembelajaran berlangsung		
2	Kurang perhatian saat mengikuti proses pembelajaran karena asyik bermain HP pada saat proses pembelajaran berlangsung		
3	Kurang perhatian saat mengikuti proses pembelajaran karena mengerjakan tugas lain pada saat proses pembelajaran berlangsung		
4	Tidak konsentrasi atau ngelamun selama proses pembelajaran, atau sering tidak hadir dalam perkuliahan karena faktor keluarga.		
5	Tidak konsentrasi atau ngelamun selama proses pembelajaran, atau sering tidak hadir dalam perkuliahan karena faktor lingkungan tempat tinggal.		
6	Tidak konsentrasi atau ngelamun selama proses pembelajaran, atau sering tidak hadir dalam perkuliahan karena faktor pergaulan		
7	Tidak konsentrasi atau ngelamun selama proses pembelajaran, atau sering tidak hadir dalam perkuliahan karena faktor eksternal lainnya.		

8	Ketunaan pada diri mahasiswa untuk belajar (pada mahasiswa berkebutuhan khusus), misalnya tunarungu, tunanetra, tuna daksa, dan tuna lainnya		
Pendapat terhadap Perangkat perkuliahan			
9	Apakah buku rujukan sulit Saudara pahami?		
10	Apakah sajian materi perkuliahan sulit Saudara pahami?		
11	Apakah media pembelajaran yang digunakan dosen tidak membantu Saudara dalam memahami perkuliahan?		
12	Apakah Saudara tidak menyukai model perkuliahan yang digunakan dosen?		

*) diberi tanda centang (√) secara jujur oleh mahasiswa yang termasuk kesulitan belajar

2. Mengidentifikasi permasalahan pada perangkat perkuliahan

Identifikasi permasalahan pada perangkat perkuliahan bertujuan untuk memperoleh informasi apakah buku rujukan, sajian materi perkuliahan, media pembelajaran, dan model pembelajaran yang digunakan dosen dapat atau tidak membantu mahasiswa dalam belajar, untuk itu mahasiswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan: 1) apakah buku rujukan sulit dipahami?; 2) apakah sajian materi perkuliahan sulit dipahami?; 3) apakah media pembelajaran yang digunakan dosen tidak membantu mahasiswa dalam perkuliahan ?; dan 4) apakah mahasiswa tidak menyukai model perkuliahan yang digunakan dosen?; Semua jawaban mahasiswa tersebut ditulis pada angket “kesulitan belajar” (Formulir 2).

D. Membuat perencanaan pembelajaran remedial

Setelah melakukan identifikasi terhadap permasalahan mahasiswa dan permasalahan perangkat perkuliahan, dosen telah memperoleh informasi yang utuh tentang bahan kajian yang dianggap sulit oleh mahasiswa serta informasi tentang kelemahan-kelemahan yang terkait dengan buku rujukan, sajian materi, media pembelajaran, dan model perkuliahan yang digunakan dosen, selanjutnya dosen membuat perencanaan pembelajaran remedial, yaitu: 1) mempersiapkan perangkat perkuliahan alternatif, khusus untuk bahan kajian

yang dianggap sulit oleh mahasiswa yang meliputi alternatif untuk buku rujukan, media pembelajaran, model/strategi perkuliahan (strategi perkuliahan disesuaikan dengan jumlah peserta pembelajaran remedial), soal-soal untuk pekerjaan rumah, tugas-tugas individu, kelompok, dan soal quiz untuk pembelajaran remedial; dan 2) merencanakan jumlah tatap muka/bimbingan melalui tutor yang dibutuhkan.

E. Melaksanakan pembelajaran remedial

Setelah selesai merencanakan perangkat perkuliahan alternatif, tahapan selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran remedial. Bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial disesuaikan dengan jumlah peserta remedial.

1. Pemberian pembelajaran ulang dengan menggunakan perangkat perkuliahan alternative melalui tutor oleh asisten mahasiswa, jika jumlah peserta remedial lebih dari 15 orang (peserta remedial lebih dari 50% dari suatu kelas yang terdiri dari 30 orang).
2. Pemberian tugas individu atau tugas kelompok, jika jumlah peserta remedial lebih 6 orang dan kurang dari 15 (peserta remedial lebih dari 20% dan kurang dari 50% dari suatu kelas yang terdiri dari 30 orang).
3. Pemberian bimbingan secara individu jika jumlah peserta remedial kurang dari 6 orang (peserta remedial maksimal 20% suatu kelas yang terdiri dari 30 orang).

Penanggungjawab utama pembelajaran remedial adalah dosen matakuliah yang bersangkutan, sedangkan pelaksana pembelajaran remedialnya bisa dosen tersebut, asisten dosen, atau mahasiswa pada kelas tersebut yang dianggap mempunyai kemampuan akademik luar biasa.

F. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran remedial

Untuk memastikan bahwa pembelajaran remedial sudah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang mengalami "kesulitan belajar" maka perlu dilakukan observasi secara terus menerus terhadap proses perkuliahan, observasi lebih difokuskan kepada keunikan peserta didik/mahasiswa dalam memahami suatu bidang kajian, bila dipandang perlu, dosen dapat memberikan pelayanan khusus terhadap mahasiswa yang diduga mengalami "kesulitan belajar kategori berat" dalam pembelajaran remedial.

Untuk mengetahui dampak pembelajaran remedial terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa dalam suatu bidang kajian, diakhir pembelajaran remedial dilaksanakan penilaian hasil belajar yang tidak dari UTS dan UAS. Apabila nilai akhir seorang mahasiswa sudah lebih dari 56 maka mahasiswa tersebut sudah dapat “disembuhkan” melalui pembelajaran remedial. Apabila masih ada mahasiswa kategori kesusulitan belajar atau pembelajar lambat yang nilai akhir tidak lulus maka tidak ada ujian remedial.

REFERENSI

1. Slavin RE. *Educational psychology: Theory and practice*. 12th ed. Boston: Pearson Education; 2018.
2. Biggs J, Tang C. *Teaching for quality learning at university*. 4th ed. Maidenhead: Open University Press; 2011.
3. Ramsden P. *Learning to teach in higher education*. 2nd ed. London: Routledge; 2003.
4. Kember D. *Understanding the nature of motivation and motivating students through teaching and learning in higher education*. London: Routledge; 2016.
5. Kemendikbudristek. *Panduan implementasi pembelajaran remedial dan pengayaan di perguruan tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi; 2021.